

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia, atau memiliki kadar hemoglobin di bawah rentang normal (12 g/dL), adalah salah satu masalah kesehatan utama yang sering terjadi di seluruh dunia. Prevalensi anemia pada wanita hamil sedikit menurun sejak tahun 2000, sementara frekuensinya pada balita terus menurun dari tahun ke tahun, dari 48,0% menjadi 39,8%, dan tetap tidak berubah sejak 2010. Lebih dari setengah miliar orang di seluruh dunia, atau 29,9% wanita berusia 15 hingga 49 tahun, mengalami anemia pada 2019. Sementara itu, 39,8% anak-anak berusia 6 hingga 59 bulan, atau 269 juta anak, mengalami anemia. (*World Health Organization*, 2022).

Remaja putri di Asia Tenggara terus memiliki prevalensi anemia yang tinggi. Menurut *World Health Organization*, 2023, 27% gadis remaja di negara-negara kurang berkembang mengalami anemia selama siklus menstruasi mereka. Ini menunjukkan bahwa gadis remaja sangat rentan terhadap anemia.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia 2023 (SKI), 15,5% orang Indonesia berusia 15 sampai 24 tahun mengalami anemia, dengan 14,4% laki-laki dan 18,0% perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Berdasarkan data ini, anemia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, terutama bagi remaja perempuan.

Menggunakan informasi dari Dinas Kesehatan Kota Medan pada tahun 2023, jumlah sasaran pelayanan kesehatan sebanyak 135.277 orang, sedangkan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 116.363 orang. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam cakupan pelayanan kesehatan di Kota Medan, termasuk dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah kesehatan seperti anemia.

Saat kadar hemoglobin dalam darah berada di bawah normal, itu disebut anemia. Wanita sebaiknya memiliki hemoglobin setidaknya 12 g/dL, sedangkan pria setidaknya 13,5 g/dL. (Cincin Nuryanti *et al.*, 2024).

Anemia adalah masalah kesehatan masyarakat yang umum terjadi di kalangan remaja. Anemia bisa menyerang siapa saja di segala usia, meskipun anak-anak usia sekolah, remaja, wanita usia subur, dan ibu hamil adalah kelompok yang paling berisiko. Jenis anemia yang paling umum di kalangan remaja adalah anemia defisiensi besi (IDA). Remaja perempuan yang mengalami anemia bisa punya efek jangka panjang pada kesehatan reproduksinya selain dari kesehatan mereka saat ini. Remaja perempuan yang mengalami anemia berisiko saat hamil, yang bisa meningkatkan kemungkinan masalah pertumbuhan janin, bayi lahir dengan berat rendah, stunting, dan masalah kesehatan lain pada anak mereka. (SKI, 2023).

Tujuan utama dari langkah-langkah pencegahan anemia adalah untuk memenuhi kebutuhan gizi. Kementerian Kesehatan telah menetapkan program pembagian tablet zat besi sesuai dengan Peraturan Nomor 88 Tahun 2014 tentang Standar Tablet Zat Besi untuk Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil. Tablet zat besi dianggap sebagai cara yang efektif untuk mencegah dan mengobati anemia akibat kekurangan zat besi dan/atau asam folat. Dengan menetapkan hari tertentu untuk mengonsumsi tablet secara bersama-sama, tablet ini dibagikan melalui unit kesehatan sekolah atau madrasah di lembaga pendidikan. (Kemenkes, 2023).

Cakupan pemberian TTD untuk rematri telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir, menurut laporan SKI 2023. Pada 2021, angkanya 31,3%; pada 2022, 50%; dan pada 2023, 78,9%. Meski begitu, tingkat konsumsi TTD masih tergolong rendah. (Kemenkes, 2023).

Kurangnya kepatuhan remaja perempuan dalam mengonsumsi suplemen zat besi dan asam folat mencerminkan kurangnya pengetahuan mereka tentang anemia. Kebiasaan makan remaja perempuan masih jadi masalah juga. Jadi, untuk mencegah anemia pada remaja perempuan, ada dua hal yang harus diprioritaskan: pertama, mendorong kebiasaan makan sehat supaya kebutuhan nutrisinya tercukupi, dan kedua, meningkatkan kepatuhan mereka dalam minum tablet zat besi dan asam folat. (Apriningsih *et al.*, 2019).

Tujuan dari pedoman program pencegahan dan penanganan anemia adalah untuk membantu remaja putri menjadi calon ibu yang sehat dan melahirkan anak yang sehat. Suplemen zat besi dan asam folat untuk remaja putri mencakup setidaknya 60 mg zat besi dan 400 mcg asam folat. Remaja putri mengonsumsi suplemen tersebut sekali seminggu dan selama sepuluh hari berturut-turut saat menstruasi. (Setyaningrum *et al.*, 2023).

Berdasarkan data survei awal peneliti kepada sebagian siswi di SMA Negeri 1 Juhar Kabupaten Karo, diketahui bahwa responden belum mengonsumsi tablet tambah darah dikarenakan aroma atau bau tablet yang dinilai tidak enak dan sangat menyengat. Bau yang kurang sedap tersebut membuat para siswi merasa tidak nyaman. Sehingga tablet zat besi dibagikan, mereka menolak untuk meminumnya.

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh, peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan mengonsumsi TTD di SMA Negeri 1 Juhar, Kabupaten Karo.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan mengonsumsi TTD pada siswi SMAN 1 Juhar, Kabupaten Karo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap terhadap tindakan mengonsumsi TTD pada siswi SMA Negeri 1 Juhar Kabupaten Karo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap tindakan mengonsumsi TTD pada siswi SMA Negeri 1 Juhar Kabupaten Karo.
- b. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap tindakan mengonsumsi TTD pada siswi SMA Negeri 1 Juhar Kabupaten Karo.

D. Manfaat Penelitian

Untuk bisa memberikan rekomendasi intervensi, seperti program edukasi di sekolah, untuk mencegah anemia pada remaja perempuan di daerah pedesaan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap siswi terkait mengonsumsi tablet suplemen zat besi.